

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu media kartu soal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPAS materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat kelas IV SD Negeri 1 Penambongan

Husain Abdullah¹, Pamujo²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

¹ dhimasadna16@gmail.com, ² pamujopgsd61@gmail.com,

Abstract

This study aimed to improve student achievement in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject, particularly in the topic My Role in the School and Community Environment, through the implementation of the jigsaw cooperative learning model assisted by question card media. It employed a classroom action research (CAR) design conducted in two cycles. The subjects were 30 fourth-grade students of SD Negeri 1 Penambongan, consisting of 13 female and 17 male students. The instruments utilized to collect the data included tests, teacher activity observation sheets, and student activity observation sheets. The findings revealed that the implementation of the jigsaw learning model effectively enhanced student achievement in the specified topic. This was reflected in the increase of the average student score from 62.5 with a classical completeness of 46.6% in Cycle I to an average score of 82.8 with a classical completeness of 100% in Cycle II.

Keywords: Academic Achievement, *Jigsaw*, IPAS.

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuat meningkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi peranku di lingkungan sekolah serta masyarakat memakai model pembelajaran *jigsaw* serta berbantu media kartu soal. Jenis penelitian yakni penelitian tindakan kelas yang tersusun atas 2 siklus. Obyek dari penelitian ini yakni 30 siswa kelas IV SD Negeri 1 Penambongan. Tersusun atas 13 perempuan serta 17 laki-laki. Instrumen yang dipakai untuk menghimpun data tersusun atas tes, lembar observasi aktivitas guru serta aktivitas siswa. Temuan penelitian tampak yakni penerapan model pembelajaran *jigsaw* bisa membuat meningkat prestasi belajar siswa pada materi peranku di lingkungan sekolah serta masyarakat. Hasil tersebut tampak pada rata-rata prestasi belajar siswa siklus I yakni 62,5 serta ketuntasan klasikal 46,6% memperlihatkan kenaikan pada siklus II pada rata-rata nilai 82,8 serta ketuntasan klasikal 100%.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, *Jigsaw*, IPAS.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan satu di antara aspek kehidupan yang begitu berpengaruh untuk membentuk manusia yang mempunyai kualitas pendidikan tinggi. Dari pengertian di atas, pembekalan pendidikan yang matang perlu diajarkan sedini mungkin mulai dari SD untuk membekali kemampuan siswa pada penguasaan konsep dasar pengetahuan sebagai bekal keterampilan dan ilmu pengetahuan bagi kehidupan siswa. Siswa dibekali pembelajaran dasar untuk mempunyai keterampilan memahami maka pembelajaran IPAS diajarkan selama 5 jam dalam seminggu. Hal ini didasarkan pada Kurikulum Merdeka pada persebaran jamnya pembelajaran IPAS pada kelas IV diajarkan selama 5 jam dalam seminggu. Sehingga pembelajaran IPAS memberikan siswa kemampuan sosial yang tepat untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembelajaran IPAS di SD wajib disesuaikan pada perkembangan serta karakteristik siswa. Kondisi itu mengacu pendapat Hurlock, (Siti Khodijah, 2024: 1) menegaskan perkembangan selaku rangkaian perubahan progresif yang ada selaku dari proses kematangan serta peninjauan. Mengacu penjelasan terkait, perkembangan ialah sebuah

proses bertambahnya kemampuan yang dimiliki secara bertahap lewat proses yang kompleks dan teratur seiring berjalannya waktu. Perkembangan yang terjadi kepada tiap manusia tentunya berbeda – beda dan perkembangan itu tidak dapat diukur oleh suatu alat ukur. Mengacu teori Jean Piaget, anak usia 7 hingga 11 tahun mengalami tahap operasional konkret (Leny, 2020: 124). Di tahap ini, siswa akan mampu menalar tentang sejumlah hal yang ada di lingkungannya, di sekolah maupun di masyarakat. Pada hal ini, tahap operasional konkret mencakup siswa sekolah dasar usia 7-11 tahun. Maka sebab itu, ketika mengajarkan sains, guru perlu memasukan pelajaran dari diskusi yang selaras pada pengalangan hidup tiap hari.

Permasalahan pada pembelajaran IPAS juga dialami dan terjadi di SD Negeri 1 Penambongan. Mengacu hasil pelaksanaan observasi serta wawancara pada guru kelas IV yang adanya di SD Negeri 1 Penambongan diarah informasi yakni siswa kurang menyimak penjabaran guru saat di kelas. Di samping itu, guru juga menyadari bahwa penggunaan dan pengadaan media belajar belum maksimal sehingga siswa masih banyak yang sulit memahami materi yang mana jika kondisi ini terus dibiarkan akan berdampak padakurangnya prestasi belajar dari setiap individu siswa. Kondisi itu tampak dari ketidakmampuan mayoritas siswa dalam menyelesaikan materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam bentuk soal pretest yang dilakukan oleh guru kelas. Hasil pretest belum menunjukkan hasil maksimal. Hal ini dilaksanakan pembuktian dengan pendapatan rata-rata nilai pretest yang besarnya 48,3 dengan nilai yang paling tinggi besarnya 85 serta nilai terendah 20 dengan siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dari total keseluruhan 30 siswa.

Jigsaw learning model dipakai sebagai inovasi model pembelajaran untuk membuat peningkatan prestasi belajar siswa yang adanya di kelas IV terutama di materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini didukung oleh keberhasilan penelitian dari Setia Wulandari (2023) dengan judul Penerapan Model Kooperatif tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Pesawat Sederhana Pada Siswa Kelas V Semester II SDN 9 Patokan yang menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan yang besarnya 37% di siklus I mengalami adanya peningkatan menjadi persentase yang besarnya 86% ada siklus II. Model pembelajaran jigsaw ialah model pembelajaran kooperatif yang menyertakan siswa bekerja pada sejumlah kelompok berkategori kecil. Tiap anggota kelompok mempelajari satu bagian dari topik yang lebih besar dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif ialah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk membuat meningkatkan potensi serta kapasitasnya (Mawikere, M.C. S., 2022). Dengan ini, tiap siswa saling bergantung pada satu sama lain untuk mengerti materi keseluruhan (Rusman, 2012: 140).

Penggunaan media di kelas membuat pembelajaran menjadi menarik. Maka dari itu, media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan pengetahuan antara pendidik dan siswa. Maka penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran begitu penting untuk mendukung perolehan informasi siswa (Luthfiah & Aji, 2024). Kartu pertanyaan ialah salah satu jenis sumber belajar visual. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan memakai media kartu pertanyaan. Untuk memberi peningkatan pemahaman yang dipunyai siswa di materi yang dibagikan guru, siswa diajarkan untuk mengerjakan soal latihan sambil berdiskusi pada kelompok menggunakan kartu soal. Peerapan teknik serta media yang tepat pada materi pembelajaran diperlukan untuk membuat meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa (Aji & sri, 2016).

Guru mempunyai peranan yang begitu krusial untuk menetapkan kuantitas serta kualitas pengajaran yang dilaksanakan (Azizah, N. & Wardani, H. 2024). Agar terwujudnya keberhasilan pembelajaran maka guru harus benar-benar serius dalam mengarahkan dan mendampingi siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain mengarahkan dan mendampingi, guru juga harus dapat menguasai model dirinya sebagai seorang guru. Hal tersebut selaras dengan pendapat Surahman & mukminan, (2017); Julvianti et al, (2025) Teacher not only act as education but as models who must have integrity, reponsibility, and high discipline.

2. Metode

Penelitian ini yakni penelitian tindakan kelas atau yang disingkat menjadi (PTK) yang mana ada sejumlah dua siklus dan satu pertemuan disetiap siklusnya. Setiap siklus memiliki tahapan penelitian yang terdiri dari sejumlah empat langkah: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mempergunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988). Penelitian ini terdiri dari sejumlah empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup penyusunan rencana pembelajaran secara menyeluruh. Tahap ini, peneliti dan guru kelas menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan, yaitu materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selanjutnya, peneliti bersama guru menyusun modul ajar, mempersiapkan media pembelajaran berupa kartu soal, kemudian juga menyusun instrument penelitian untuk menilai aktivitas guru serta siswa, ditambah soal evaluasi untuk melaksanakan pengukuran prestasi belajar yang dipunyai siswa.

Tahap kedua yakni pelaksanaan, guru melakukan pembelajaran searah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, seperti salam, doa, apersepsi, penyampaian tujuan, serta ice breaking. Di kegiatan inti, guru menyampaikan materi, melaksanakan pembagian siswa ke dalam kelompok ahli serta memandu siswa dalam menggunakan media pembelajaran kartu soal, membimbing diskusi, mengembalikan siswa pada kelompok asal, serta melakukan evaluasi kelompok. Kegiatan ditutup dengan refleksi materi, pemberian tugas, dan penutup pembelajaran.

Tahap ketiga adalah pengamatan, yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Observer aktivitas guru serta siswa sesuai dengan indikator yang sudah dibuat dengan mempergunakan lembar observasi aktivitas guru serta siswa. Setiap aktivitas serta respons siswa serta guru dicatat sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pembelajaran.

Tahap keempat adalah refleksi, yang dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pada setiap siklus selesai. Peneliti bersama guru dan observer melakukan analisis terhadap data observasi dan hasil tes prestasi belajar siswa, untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Melalui diskusi bersama, ditemukan kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran, yang kemudian menjadi dasar dalam perbaikan pada siklus berikutnya atau sebagai rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut.

Selanjutnya analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kuantitatif, yakni menghitung persentase ketuntasan prestasi belajar siswa di setiap siklus. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merefleksi dan menentukan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan jika minimal 75% dari jumlah total siswa memperoleh nilai ≥ 67 . Subjek di penelitian ini yakni siswa kelas IV SD Negeri 1 Penambongan tahun ajaran 2024/2025 yang jumlahnya 30 siswa, terdiri dari sejumlah 17 siswa yang jenis kelaminnya laki-laki serta 13 siswa yang jenis kelaminnya perempuan. Teknik pengumpulan atau penghimpunan data dilaksanakan melalui observasi, dokumentasi, serta tes. Dokumen dipergunakan untuk mendukung data hasil observasi dan tes. Tes diberikan setiap akhir siklus untuk mengukur pencapaian prestasi belajar siswa. Observasi dipergunakan untuk melaksanakan pengamatan aktivitas guru serta siswa selama proses pembelajaran.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantu media kartu soal pada mata pelajaran IPAS materi peranku di lingkungan sekolah serta cakupan masyarakat di kelas IV SDN 1 Penambongan dijelaskan bahwa dalam tahap awal yakni perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang acuannya di model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan bantuan berupa kartu soal. Perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, lembar observasi, instrumen penilaian, serta materi pembelajaran IPAS dengan fokus pada materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kartu soal disiapkan sebagai media utama untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih interaktif.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan dilaksanakan melalui sejumlah dua siklus, masing-masing terdiri dari satu pertemuan. Sintaks model Jigsaw dilaksanakan secara konsisten. Guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan penyampaian tujuan serta memberi motivasi agar siswa lebih siap mengikuti pelajaran. Penyajian materi dilakukan melalui tayangan bahan ajar PowerPoint serta penjelasan langsung oleh guru. Dalam kegiatan kelompok, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ahli dengan bahan diskusi yang berbeda sesuai kartu soal yang kelompok mereka peroleh yang diacak dengan cara heterogen didasarkan dengan kemampuan serta jenis kelamin, lalu mereka berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama terkait analisis pertanyaan pada kartu soal. Setelah itu, siswa kembali pada kelompok asal dan saling berbagi informasi berdasarkan diskusi yang telah dilaksanakan tadi. Lalu tiap perwakilan kelompok bertugas untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya.

Di tahap Observasi, selama proses pembelajaran berlangsung dilaksanakan observasi dihadapkan dengan aktivitas guru serta siswa. Kemudian dilakukan tes evaluasi untuk mengukur prestasi belajar siswa di setiap siklusnya. Untuk rekapitulasi prestasi belajar siswa bisa dilihat melalui penjabaran tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Prestasi Belajar Siswa

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah siswa	30	30
2.	KKM	67	67
3.	Rata-rata nilai	62,5	82,8
4.	Nilai Tertinggi	83	100
5.	Nilai Terendah	34	70
6.	Jumlah siswa tuntas	14	30
7.	Jumlah siswa tidak tuntas	16	0
8.	Presentase ketuntasan kelas	46,6%	100%
9.	Kriteria pencapaian siklus I dan II	Cukup	Baik Sekali

Didasarkan dengan data yang dijabarkan di atas, terjadi peningkatan yang secara nilai signifikan di prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Di siklus I, rata-rata nilai siswa yang besarnya 62,5 dengan 14 dari sejumlah 30 siswa (atau setara dengan persentase yang besarnya 46,6%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai tertinggi saat itu yakni 83, sedangkan nilai yang paling rendah yakni 34. Jumlah siswa yang belum tuntas mencapai 16 siswa. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran di siklus II, mengalami adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 82,8. Jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 30 siswa, sedangkan yang belum tuntas 0 siswa. Persentase ketuntasan kelas pun meningkat drastis menjadi 100%, dengan nilai yang paling tinggi yakni mencapai 100 serta nilai yang paling rendah meningkat menjadi 70. Berdasarkan kriteria penilaian, capaian di siklus I kategorinya “Cukup”, sedangkan untuk siklus II kategorinya “Baik Sekali”.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPAS juga mengalami perkembangan, dilihat dari hasil prestasi belajar, siswa tampak lebih mampu memahami berbagai unsur pembelajaran IPAS. Melalui media pembelajaran kartu soal, siswa juga terlihat lebih tertarik dan termotivasi mengikuti proses belajar. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya sekadar melaksanakan penyampaian materi, tetapi pun memberi ruang pada siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan memahami IPAS secara lebih mendalam.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi	Presentase Ketuntasan Siklus I	Kriteria	Presentase Ketuntasan Siklus II	Kriteria

Kegiatan Guru	95%	Sangat Baik	95%	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	71%	Baik	76,9%	Baik

Didasarkan dengan hasil pelaksanaan observasi, aktivitas guru serta siswa di proses pembelajaran memberi petunjuk adanya peningkatan yang jelas dari siklus I ke siklus II. Presetnase ketuntasan aktivitas guru di siklus I dengan persentase yang besarnya 95% (berkategori sangat baik) tetap menjadi persentase yang besarnya 95% (berkategori sangat baik) di siklus II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa guru sudah terampil dalam mengelola pembelajaran dan melaksanakan strategi mengajar secara lebih efektif khususnya pada indikator guru memberikan suatu kesempatan kepada siswa untuk bisa bertanya, melakukan apersepsi yang relevan dengan materi, serta memberikan pertanyaan pemantik yang mampu membangun rasa ingin tahu dan partisipasi siswa sejak awal pembelajaran. Guru juga terlihat lebih aktif berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan bimbingan, serta menggunakan media pembelajaran secara lebih optimal untuk menarik perhatian siswa.

Aktivitas siswa pun mengalami adanya peningkatan dari persentase yang besarnya 71% di siklus I (berkategori baik) menjadi persentase yang besarnya 76,9% di siklus II (berkategori baik). Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dengan cara lebih aktif di proses pembelajaran. Beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan signifikan antara lain adalah kepatuhan siswa dalam mengikuti instruksi guru dengan tertib, kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun berdiskusi dengan teman, serta meningkatnya perhatian siswa terhadap penjelasan dan arahan guru selama kegiatan berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berkontribusi dalam kerja kelompok.

Tahap Refleksi dilaksanakan selepas pelaksanaan siklus I, yang menunjukkan beberapa kendala utama, yaitu masih adanya siswa yang belum menggapai ketuntasan belajar, kurangnya fokus saat pembelajaran, dan rendahnya kerja sama dalam berkelompok. Beberapa siswa tampak pasif, enggan berdiskusi, serta tidak peduli terhadap tugas kelompok. Penggunaan media kartu soal belum merata karena tidak semua siswa mau membaca dan berdiskusi mengenai topik bahasan kelompok mereka. Selain dari hal itu, siswa masih mempunyai rasa yang kurang percaya diri untuk bertanya atau menjawab saat diskusi berlangsung. Dilakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya. Guru memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, baik melalui penjelasan tambahan secara individu maupun kelompok kecil. Aktivitas pembelajaran juga dirancang lebih interaktif, misalnya dengan menyisipkan tanya jawab ringan untuk menjaga perhatian siswa. Guru juga mengarahkan jalannya diskusi kelompok secara langsung, melaksanakan pemindahan dari kelompok yang satu ke yang lain untuk memberi arahan dan motivasi.

3.2. Diskusi

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuat meningkat prestasi belajar pada mapel IPAS terutama materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat memakai jigsaw learning model di kelas IV SDN 1 Penambongan. Hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan pengetahuan serta kemampuan siswa mengenai materi peranku di lingkungan sekolah serta masyarakat sesudah melaksanakan pembelajaran memakai model pembelajaran jigsaw. Hasil pengamatan aktivitas guru selagi pembelajaran memakai model pembelajaran jigsaw mengalami ketetapan namun pada kategori sangat baik untuk siklus I ataupun siklus II. Di siklus I persentase aktivitas guru yakni 95% tetap 95% di siklus II. Ketetapan aktivitas guru yang sangat baik, menyumbang dampak pada meningkatnya aktivitas siswa. Ini menunjukan adanya keterkaitan antara aktivitas guru serta aktivitas siswa. Mean aktivitas siswa siklus I yakni 19,9 pada persentase yakni 71% berhasil naik pada siklus II yang mempunyai mean klasikal yakni 21,5 pada persentase yakni 76,9%. Peningkatan prestasi belajar siswa diperkuat oleh peningkatan aktivitas guru serta siswa sepanjang pembelajaran siklus I serta siklus II. Prestasi belajar siswa pada mean siklus I yakni 62,5 pada persentase ketuntasan klasikal siklus I yakni 46,6%. Hasil refleksi di

siklus I diketahui siswa yang belum tuntas pada prestasi belajarnya sebagian besar disebabkan oleh kurangnya daya tangkap materi pada siswa yang disebabkan oleh terganggunya konsentrasi siswa oleh teman satu mejanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pada hasil pembelajaran dalam ranah restasi belajar pada siklus II. Untuk siklus II prestasi belajar siswa memperlihatkan kenaikan. Prestasi belajar siswa di mean siklus II yakni 82,8 pada persentase ketuntasan klasikal siklus II yakni 100%. Hasil refleksi di siklus II diketahui masih ada siswa yang belum sepenuhnya paham akan materi peranku di lingkungan sekolah dan masyarakat, namun kurangnya pemahaman siswa tersebut tidak menjadi halangan untuk meningkatkan ketuntasan klasikan menjadi 100% walaupun dengan rata-rata 82,8.

4. Kesimpulan

Pada pelaksanaan tindakan kelas yang sudah dijalankan di kelas IV SD Negeri 1 Penambongan selama dua siklus bisa ditegaskan yakni penerapan pembelajaran mempergunakan model pembelajaran jigsaw mata pelajaran IPAS materi peranku di lingkungan sekolah serta masyarakat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Bisa nampak hasil prestasi belajar siswa memperlihatkan kenaikan pada tiap siklusnya. Hasil persentase ketuntasan prestasi belajar siswa di siklus I yakni persentase yang besarnya 46,6%. Skor persentase ketuntasan prestasi belajar siswa di siklus II yakni persentase yang besarnya 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan mempergunakan model pembelajaran jigsaw yang disampaikan guru serta didukung oleh motivasi guru serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran mempergunakan model pembelajaran jigsaw.

5. Referensi

- Aji, Heru Muslim, dan Sri Harmianto. 2016. Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran PKn Melalui Teknik Brainstroming Memakai Media Tiga Dimensi (3D). *KHAZANAH PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. IX, No. 2*
- Akbar, K. Saeful. 2022. Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa Kelas VII Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw. *Jurnal Pakar Guru: Pembelajaran dan Karya Guru, 2(2)*
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2011) *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Astuti, C Y., dkk. (2022). Prestasi Belajar ditinjau dari Fasilitas, Motivasi, Manajemen Waktu Belajar serta Lingkungan Keluarga. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 10 (1)*.
- Azizah, N. & Wardani, H. 2024. Analisis Pembelajaran Matematika dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(1)*
- Chevinda Julvianti, Garnish, G.G., Nabila, Q.V., Zulfadewina (2025). The Role of Teachers in Learning for Children with Special Needs in Elementary Schools. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol. 11(1)*.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p73-85>
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Hakim Dzikrul, & A. K. Imro. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Tahun Ajaran 2022/2023. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3(3)*
- Khodijah, Siti, dkk. (2024). *Cara Tepat Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Madza Media.
- Luthfiyah, M, dan Aji Heru M. 2024. Pengembangan Media Pembelajaran Engklek Berbasis Culturally Responsive Teaching Pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tambaksogra 2. *Didaktika: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Vol. 10, No. 02*
- Marinda, Leny. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, 13 (1)*

Mawikere, M. C. S. (2022). Book Review: Model – Model Pembelajaran.

EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 3(1), 133-139

Rusman (2012). *Model-Model Pembelajaran: Menyenangkan dan Efektif*, p.140